

# **IMPLEMENTATION OF STRENGTHENING (VERBAL AND NON VERBAL) BY CLASS II TEACHERS OF SD AN NAMIROH PEKANBARU**

**Ratna Dewi, Gustimal Witri, Zetra Hainul Putra**

Email: ratna.dewi1464@student.unri.ac.id, gustimal.witri@lecturer.unri.ac.id,

zetra.hainul.putra@lecturer.unri.ac.id

Phone Number: +62 823-8442-1557

*Elementary School teacher Education Study Program  
Faculty Of Teacher and Education  
Riau University*

**Abstract:** *The purpose of this study was to describe the implementation of the teacher in providing verbal and non-verbal reinforcement to the second grade students of SD An Namiroh Pekanbaru. The subjects of this study were class IIA, IIB, IIC teachers. The data collection techniques used by this researcher were through observation, interviews and documentation study. observations made by the researcher were 3 meetings in each class. The data analysis used in this research is descriptive qualitative. The results showed that grade II teachers of SD An Namiroh Pekanbaru had tried to implement reinforcement. Verbal reinforcement is done by giving appreciation or praise to students' behavior with words or sentences of praise by paying attention to the principle of giving reinforcement. The implementation of non-verbal reinforcement is done by providing touches, approaches, fun activities, symbols or objects, and partial reinforcement to students.*

**Key Words:** *Verbal and Non Verbal Reinforcement, Teacher*

# **IMPLEMENTASI PEMBERIAN PENGUATAN (VERBAL DAN NON VERBAL) OLEH GURU KELAS II SD AN NAMIROH PEKANBARU**

**Ratna Dewi, Gustimal Witri, Zetra Hainul Putra**

Email: ratna.dewi1464@student.unri.ac.id, gustimal.witri@lecturer.unri.ac.id,  
zetra.hainul.putra@lecturer.unri.ac.id

No Hp: 082384421575

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan implementasi guru dalam memberikan penguatan verbal dan non verbal kepada siswa kelas II SD An Namiroh Pekanbaru. Subjek penelitian ini adalah guru kelas IIA, IIB, IIC. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti ini adalah melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. observasi yang dilakukan peneliti yaitu sebanyak 3 kali pertemuan disetiap kelasnya. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas II SD An Namiroh Pekanbaru sudah berupaya mengimplementasikan pemberian penguatan. Penguatan verbal dilakukan diberikan dengan penghargaan atau pujian kepada tingkah laku siswa dengan kata-kata maupun kalimat pujian dengan memperhatikan pada prinsip pemberian penguatan. Implementasi pemberian penguatan non verbal dilakukan dengan memberikan sentuhan, pendekatan, kegiatan yang menyenangkan, simbol atau benda, dan penguatan tak penuh kepada siswa.

**Kata Kunci:** Penguatan Verbal dan Non Verbal, Guru

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk dapat berfungsi dalam kehidupan masyarakat. Pengajaran bertugas mengarahkan proses ini agar sasaran dari perubahan tercapai sebagaimana yang diinginkan (Hamalik, 2011)

Undang – Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 20, menjelaskan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dalam proses pembelajaran guru dan siswa menjadi pelaku terlaksananya tujuan pembelajaran. Guru dituntut memiliki dasar-dasar keterampilan mengajar untuk dan mendukung terciptanya pembelajaran yang berkualitas. Salah satu cara menciptakan suasana yang menyenangkan tersebut adalah dengan memberikan penguatan atau *reinforcement* terhadap peserta didik. Penguatan (*reinforcement*) adalah segala bentuk semangat belajar siswa yang tinggi. Hal tersebut mengundang ketertarikan peneliti untuk mengetahui bagaimana guru dalam menerapkan keterampilan memberi penguatan (*Reinforcement Skills*) dalam pembelajaran (Usman, 2013).

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah keterampilan memberi penguatan. Guru dalam proses belajar mengajar hendaknya dapat memahami siswanya, salah satunya adalah dengan memberikan penguatan (Usman, Uzer, 2010) . Mengemukakan penguatan (*reinforcement*) adalah segala bentuk respon yang bersifat verbal ataupun nonverbal sebagai umpan balik yang diberikan terhadap tingkah laku siswa.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa penguatan merupakan salah satu bentuk penciptaan suasana belajar yang menyenangkan. *Reinforcement* diberikan pada siswa dengan tujuan utama agar frekuensi tingkah laku positif siswa dapat meningkat. Hal ini sesuai dengan teori belajar Skinner yang menyatakan bahwa tingkah laku peserta didik dapat dikondisikan dengan memberi penguatan (*reinforcement*) (Suryabrata, 2010).

Berkenaan dengan penjelasan di atas yang maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pemberian penguatan secara verbal dan non verbal dengan judul “Implementasi Pemberian Penguatan (Verbal dan Non Verbal) Oleh Guru Kelas II SD An Namiroh Pekanbaru”.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SD An Namiroh Pekanbaru yang terletak di Jalan Marsan Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan. Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2019/2020. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang digunakan untuk melihat implementasi pemberian penguatan verbal dan non verbal guru kelas II.

Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah Guru kelas II SD An Namiroh Pekanbaru tahun ajaran 2019/2020 yang terdiri dari 3 orang guruyaitu guru wali kelas IIA, IIB dan IIC.

**Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen**

Aspek yang Diamati	Indikator	Sub Indikator
Bentuk atau Komponen aspek penguatan dalam pembelajaran	Penguatan verbal	1. Penguatan dengan kata-kata
		2. Penguatan dengan kalimat
	Penguatan non verbal	1. Mimik dan gerakan badan
		2. Dengan cara mendekati
		3. Dengan sentuhan
		4. Dengan kegiatan yang menyenangkan
5. Berupa simbol atau benda		
6. Penguatan tak penuh		

Sumber: Uzer Usman (2013)

Instrumen observasi dibuat mengacu pada indikator pemberian penguatan oleh guru secara verbal dan non verbal. Ada dua aspek indikator dalam pemberian penguatan yang diberikan oleh guru seperti tabel yaitu kisi-kisi instrumen observasi. masing-masing indikator memiliki beberapa sub indikator.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Implementasi Komponen Keterampilan Pemberian Penguatan Verbal dan Non Verbal di Kelas II C

Guru AF telah mengimplementasikan pemberian penguatan dengan kata-kata dalam proses pembelajaran. Guru AF memberikan pujian kepada siswa yang berani menjawab pertanyaan dengan benar, siswa yang duduk dengan tenang, dan siswa yang bisa menjelaskan materi pembelajaran yang sedang berlangsung. Penguatan atau pujian yang digunakan bervariasi dari kata *good job*, oke, pintar dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil observasi selama tiga kali pertemuan guru sudah tampak menerapkan pemberian penguatan dengan kalimat. Hasil observasi ke-1 Guru memberikan pujian kepada siswa yang bisa menjawab pertanyaan dengan benar dengan kalimat pujian “Vahira sudah berani menjawab *good Vahira*”, guru juga memberikan pujian dalam bentuk kalimat ke siswa yang dengan cepat menjawab pertanyaan dari guru dengan pujian “bagus sinyalnya sampai ke Habib berarti jaringan Habib 4G”, dan guru juga memberikan hadiah kesalah satu siswa berupa bebas kuis dengan kalimat

pujian “Fazia *free* kuis ya besok karena sudah menjawab dengan benar dan tepat”. Hasil observasi ke-2 terlihat guru memberikan penguatan kepada siswa yang datang tepat waktu dengan kalimat pujian “Farhan *good* rumahnya dekat tetapi selalu datang paling awal”, guru juga memberi kalimat penguatan agar anak lebih semangat lagi dalam menghafal yaitu “Ayo anak-anak Ustazah lebih semangat lagi menghafalnya”. Pada pertemuan ke-3 guru hanya memberikan penguatan dengan kalimat kesalah dua orang siswa dengan kalimat pujian “*good job* Habib dan Fajar sudah hafal perkaliannya.”.

Berdasarkan observasi ke 1, 2 dan 3 dapat diketahui bahwa guru selalu menggunakan penguatan untuk memberikan penghargaan kepada siswa melalui mimik dan gerakan badan. Guru AF memberikan penguatan untuk merespon tingkah laku siswa. Gerakan mimik yang digunakan guru seperti senyuman dan tertawa. Sedangkan melalui gerakan badan yang diberikan guru untuk merespon siswa dengan anggukan kepada disaat siswa menjawab pertanyaan dengan benar dan memberi acungkan jempol. Pemberian penguatan dengan cara mendekati guru mengimplementasikan dalam pembelajaran terlihat pada pertemuan 1, 2 dan 3. Observasi ke-1 tanggal 22 Januari 2020 menggambarkan guru AF berkeliling mendekati setiap anak saat proses pembelajaran berlangsung, guru berkeliling mendekati siswa dan mengecek jawaban siswa dalam mengerjakan hasil perkalian. Observasi ke-2 dan ke-3 menggambarkan bahwa guru AF memberikan penguatan yang serupa yaitu dengan cara mendekati anak yang berusaha menjawab pertanyaan yang diajukan.

penguatan dengan kegiatan yang menyenangkan dapat dilihat dari hasil observasi. Dari hasil observasi 1, 2 dan 3 diketahui bahwa guru AF jarang mengimplementasikan pemberian penguatan dengan kegiatan yang menyenangkan hal ini terlihat dari pengamatan peneliti disaat pertemuan ke 1 dan 3 bahwa guru AF hanya memberikan penguatan yang menyenangkan dengan cara memberikan tebak-tebakan kepada anak sehingga keadaan siswa terlihat sangat antusias dalam menjawab tebak-tebakan tersebut. Pada pertemuan ke 2 peneliti melihat bahwa guru AF memberikan penguatan yang menyenangkan dengan cara mengajak siswa bernyanyi “saya pergi ke kota” bersama-sama sambil bertepuk tangan.

Implementasi pemberian penguatan berupa simbol atau benda dapat dilihat dari hasil observasi. Dari hasil observasi 1,2 dan 3 diketahui bahwa guru AF mengimplemntasikan pemberian penguatan dengan simbol dan benda hanya satu kali pertemuan yaitu pertemuan ke-1, sedangkan pertemuan ke-2 dan 3 peneliti tidak melihat bahwa guru AF memberikan penguatan kepada siswa. Observasi ke-1 terlihat guru jarang memberikan penguatan berupa simbol atau benda yaitu dengan cara guru memberikan tanda bebas kuis di absen untuk anak yang bisa menjawab pertanyaan dengan benar.

Penguatan tak penuh di implementasikan jika ada siswa memberikan jawaban kurang sempurna atau hanya sebagian jawaban benar dan guru hendanya tidak langsung menyalahkan siswa. Berdasarkan hasil observasi selama tiga kali pertemuan peneliti mengamati implementasi pemberian penguatan tak penuh sebanyak satu kali pertemuan yaitu pada pertemuan ke-3. Sedangkan pada pertemuan 1 dan 2 peneliti melihat bahwa guru AF tidak memberikan penguatan tak penuh kepada siswa. Guru hanya memberi penguatan kepada salah satu siswa yang menjawab pertanyaan kurang tepat lalu guru berkata “Jawabannya sudah hampir tepat, coba hitung lagi dan lebih teliti lagi anak ustazah pasti bisa”. Penguatan tersebut bertujuan agar siswa tidak patah semangat tetapi tetap menyadari kesalahannya.

## 2. Implementasi Komponen Keterampilan Pemberian Penguatan Verbal dan Non Verbal di Kelas II B

Guru EW jarang memberikan penguatan dengan kata-kata dalam pembelajaran. Guru AF memberikan pujian kepada siswa yang bisa menjawab pertanyaan dengan benar, memberikan pujian kepada siswa yang sudah berani berkata jujur dan memberikan pujian kepada siswa yang berani menunjuk tangan untuk menjawab pertanyaan. Penguatan atau pujian yang diberikan guru kepada siswa bervariasi seperti, *good, good job, pintar, bagus*. guru EF telah mengimplementasikan pemberian penguatan walaupun pada tiap pertemuannya terlihat guru EW jarang memberikan penguatan kepada siswa dalam proses pembelajaran berlangsung. Observasi ke-1 dan ke-3 guru memberikan penguatan kalimat kepada siswa yang bisa menjawab pertanyaan dengan benar sedangkan di pertemuan ke-2 terlihat guru memberikan nasihat kepada siswa yang tidak belajar agar lebih rajin belajarnya dan bisa mendapatkan nilai yang bagus dan menjadi anak yang sukses dan bisa menjadi kebanggaan orang tua nantinya. Kalimat pujian yang digunakan guru AF yaitu “*Good job Nadia jawabannya tepat sekali*”, “*good semua anak ustazah sudah mengerti dan paham pembelajaran perkalian*”, “*good job jawaban Reyhan tepat sekali keep upplause untuk Reyhan*”, dan “*Aqiela good job karena sudah berani tampil kedepan kelas insyaAllah akan menjadi bos diperusahaan nantinya*”.

Membahas implementasi pemberian penguatan dengan mimik dan gerakan badan, penguatan dengan cara mendekati, penguatan dengan sentuhan, penguatan dengan kegiatan yang menyenangkan, penguatan dengan pemberian simbol atau benda, dan penguatan tak penuh kepada siswa. Berdasarkan observasi ke 1, 2 dan 3 dapat diketahui bahwa guru jarang dalam memberikan penguatan menggunakan mimik dan gerakan badan. Pada pertemuan ke 1 dan 2 guru EW hanya memberikan penguatan berupa mimik wajah seperti senyum kepada siswa. Sedangkan pada pertemuan ke-3 guru hanya menggunakan gerakan badan untuk merespon siswa yaitu dengan mengacungkan jempol kepada siswa yang bisa menjawab pertanyaan dengan tepat.

Implementasi pemberian penguatan dengan sentuhan peneliti melihat guru EW melakukan penguatan pada pertemuan ke-1 dan 3. Sedangkan pada pertemuan ke-2 peneliti melihat bahwa guru tidak ada memberikan penguatan dengan sentuhan. Berdasarkan observasi peneliti melihat bahwa guru memberikan penguatan dengan sentuhan berupa memegang bahu siswa, mengusap kepala siswa, dan memegang pundak siswa.

Implementasi pemberian penguatan yang menyenangkan oleh guru terlihat pada observasi ke-1 dan 3 diketahui bahwa guru EW memberikan penguatan yang menyenangkan bagi siswa selama dua kali pertemuan. Sedangkan pertemuan ke-2 peneliti melihat bahwa guru EW tidak ada memberikan penguatan dengan kegiatan yang menyenangkan kepada siswa. Observasi ke-1 guru membuat sebuah permainan dengan cara membagikan dua kelompok dimana siswa laki-laki menghitung perkalian dua dan siswa perempuan bertepuk tangan sejumlah hasil perkalian dua tersebut dan guru EW juga memberikan penguatan menyenangkan dengan melakukan *ice breaking* tepuk anak sholeh. Pada pertemuan ke-3 guru memberikan penguatan dengan kegiatan yang menyenangkan melalui *ice breaking* seperti: tepuk *focus*. pemberian penguatan berupa simbol atau benda dapat dilihat dari hasil observasi. Dari hasil observasi 1,2 dan 3 diketahui bahwa guru EW hanya melakukan dua kali pertemuan yaitu pada pertemuan 1 dan 2 saja. Sedangkan pertemuan ke-3 peneliti tidak melihat bahwa guru

EW memberikan penguatan berupa simbol atau hadiah kepada siswa. Dari hasil observasi dan wawancara terlihat bahwa guru AF sering mengimplementasikan pemberian penguatan tak penuh kepada siswa dimana pada tiga kali pertemuan peneliti melihat ada dua kali pertemuan guru dalam memberikan penguatan tak penuh yaitu pada pertemuan 2 dan 3 dimana guru EW memberikan kalimat yang tidak menjatuhkan siswa walaupun siswa belum sempurna dalam memberi jawaban.

### **3. Implementasi Komponen Keterampilan Pemberian Penguatan Verbal dan Non Verbal di Kelas II C**

Implementasi pemberian penguatan Pujian dalam bentuk kata-kata yang sering digunakan guru HM yaitu: *good job*, bagus, pintar, anak sholeha, anak sholeh, ganteng, *beautiful*, anak hebat, anak sukses” dan pelaksanaan pemberian penguatan dilakukan disaat anak yang berani menjawab pertanyaan dengan benar.

Pada observasi pertemuan ke-1 dan ke-3 terlihat guru sama-sama memberikan kalimat pujian kepada siswa yang berani maju serta anak yang paling semangat dalam menjawab pertanyaan dengan benar mendapatkan pujian secara lisan dengan kalimat “Stave paling *good* jawabannya, “yang paling *good* Ara semangatnya luar biasa”, ”anak ustazah pintar-pintar semua”, Lutvan tulisannya paling oke”, Riski spiritnya luar biasa pagi hari ini”, “anak sholeha adalah Adara”, anak pintar adalah Aga” dan “yang paling *good* adalah Nabila”. Pada pertemuan ke-2 guru memberi penguatan kepada siswa dalam bentuk kalimat nasehat “berani maju merupakan suatu hal yang luar biasa. Entah itu benar ataupun salah yang penting sudah berani maju semoga kelak anak-anak ustazah semuanya menjadi orang yang pemberani dan sukses

Dari hasil observasi pertemuan 1, 2 dan ke-3 menunjukkan bahwa guru HM melaksanakan penguatan dengan cara mendekati siswa dengan gerakan yang hampir sama, seperti : guru mendekati siswa disaat siswa berdoa memulai pembelajaran, saat guru bertanya guru mendekati salah satu siswa, saat menjelaskan pembelajaran guru berkeliling mendekati siswa dengan tujuan siswa lebih fokus saat menyimak penjelasan dari guru. Hasil observasi selama tiga kali pertemuan menunjukkan bahwa guru HM melaksanakan pemberian penguatan dengan cara mendekati siswa sebanyak dua kali pertemuan yaitu pertemuan ke-1 dan 2. Dari hasil observasi 1, 2 dan 3 diketahui bahwa guru HM selalu mengimplementasikan pemberian penguatan dengan kegiatan yang menyenangkan sedangkan pada observasi ke-3 peneliti melihat guru jarang memberikan penguatan kegiatan yang menyenangkan. Pada pertemuan ke-1 dan ke-2 terlihat guru memberi penguatan yang hampir serupa yaitu dengan kegiatan, yaitu; guru memberi tepuk-tebakan kepada siswa, guru memberikan icae breaking berupa “tepuk semangat, tepuk anak sholeh, tepuk ikan tongkol, tepuk WOW , tepuk arah mata angin, tepuk WOW dalam bahasa inggris, dan tepuk WOW dalam bahasa inggris jadi patung. Guru HM hanya mengimplemntasikan pemberian penguatan dengan memberikan siswa simbol atau benda pada pertemuan ke-3 dimana guru terlihat selalu menggunakan penguatan tersebut, seperti: guru memberi hadiah kepada 10 siswa berupa pensil dan penggaris yang diambil secara acak diatas meja guru oleh siswa dan guru juga memberikan penguatan dengan simbol berupa *star box* ( nama-nama siswa yang bisa menjawab pertanyaan dengan benar dan ditulis dipapan tulis). Pada pertemuan ke-1 guru memberi penguatan kepada salah satu siswa yang jawabannya kurang memuaskan sambil tersenyum agar siswa tidak merasa malu dan langsung menambahkan jawaban

yang lebih sempurna dan bisa dimengerti semua siswa. Pada pertemuan ke-2 guru memberikan penguatan dengan kalimat “jawaban anak ustazah hampir mendekati sempurna” dan guru tersebut langsung menyempurnakan jawaban dari siswa tersebut.

## **PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa guru AF, EW dan HM menggunakan kalimat pujian untuk memberi penguatan kepada siswa dengan cara memberikan kalimat pujian maupun doa kepada siswa karena siswa dapat menjawab pertanyaan dengan benar dan siswa berani maju kedepan kelas. guru memberikan penguatan berupa pujian kepada siswa maupun mendoakan siswa dengan sungguh-sungguh dengan nada susra yang lembut. Hal ini sejalan dengan pendapatnya (Arifin, 2012) yang menyatakan bahwa dalam menggunakan penguatan dengan kalimat guru harus penuh kehangatan. Kehangatan dapat melalui bersikap, tersenyum, melalui suara dan gerak mimik wajah. Kehangatan akan membuat hubungan baik dan saling mempercayai antara guru dan siswa sehingga penguatan dari guru akan diterima secara positif oleh peserta didik.

Guru AF dan EW memberikan penguatan untuk merespon tingkah laku siswa dengan gerakan seperti mengacungkan jempol dan menganggukan kepala. Untuk penguatan melalui mimik guru AF dan EW memberikan senyuman dan tertawa. Sedangkan guru HM telah mengimplementasikan pemberian penguatan dengan baik dimana peneliti melihat selama tiga kali pertemuan guru HM menggunakan berbagai variasi dalam memberikan penguatan mimik dan gerakan badan kepada siswa. penguatan diberikan pada siswa yang berada dekat guru atau saat guru memberikan penguatan dengan cara mendekati. Hal ini sejalan dengan (Arifin, 2012) yang diperkuat oleh (Usman, 2013) yang berpendapat bahwa guru dapat menyatakan persetujuan dan penghargaan terhadap usaha atau penampilan siswa dengan cara memegang bahu atau pundak siswa, berjabat tangan dan memberikan tos. Penggunaan harus dipertimbangkan secara seksama agar sesuai dengan usia, jenis kelamin dan latar belakang kebudayaan setempat.

Guru AF, EW dan HM memberikan penghargaan berupa simbol point pada siswa dengan suara yang meyakinkan siswa. Guru memberikan tambahan point hanya kepada siswa yang menjawab soal atau pertanyaan dengan benar. Hal ini sejalan dengan pendapat (Arifin, 2012), yang menyatakan bahwa dalam memberikan penguatan perlu diperhatikan bebrapa prinsip salah satu prinsipnya adalah antusiasme.

Penguatan tidak sempurna yang diterapkan guru dengan cara memberikan jawaban atau menambah jawaban yang seblumnya siswa ungkapkan. Guru juga memberikan pujian kepada siswa sesuai konteksnya dan tidak berlebihan sehingga siswa tidak patah semangat tetapi tetap menyadari kesalahannya. Hal in i sejalan dengan pendapatnya (Arifin, 2012) yang diperkuat oleh (Usman, 2013) yang berpendapat bahwa penguatan tak penuh diterapkan guru jika siswa memberikan jawaban yang sebahagian saja benar. Guru hendaknya tidak langsung menyalahkan siswa tersebut mengetahui jawabannya tidak seluruhnya salah dan siswa mendapatkan dorongan untuk menyempurnakannya.

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **Simpulan**

Telah dilakukan implementasi pemberian penguatan verbal dan non verbal yang diberikan oleh guru kelas II kelas II SD An Namiroh Pekanbaru sudah terimplementasikan meskipun demikian terdapat sub indikator yang tidak terimplemntasikan dengan baik. adapun hasil penelitiannya adalah sebagai berikut: pemberian penguatan. Penghargaan diberikan sebagai respon guru terhadap hasil perilaku siswa atau kelompok siswa, seperti siswa menjawab dengan benar, siswa berani maju kedepan serta siswa yang mampu mendapatkan nilai tertinggi dikelas.

Implementasi pemberian penguatan oleh guru kelas II SD An Namiroh Pekanbaru terdiri dari penguatan verbal dan penguatan non verbal. Penguatan verbal dilakukan diberikan dengan penghargaan atau pujian kepada tingkah laku siswa dengan kata-kata maupun kalimat pujian dengan memperhatikan pada prinsip pemberian penguatan. Implementasi pemberian penguatan non verbal dilakukan dengan memberikan sentuhan, pendekatan, kegiatan yang menyenangkan, simbol atau benda, dan penguatan tak penuh kepada siswa. Penguatan dengan sentuhan dilakukan dengan memegang bahu anak, memberikan tos kepada anak, serta mengusap kepala anak. Penguatan dengan cara mendekati dengan cara berdiri atau duduk disamping siswa yang sedang diskusi atau mengerjakan soal. Penguatan dengan simbol atau benda yang diimplementasikan oleh guru dengan memberikan simbol atau poin dan memberikan hadiah berupa pensil dan penggaris. Implementasi penguatan tak penuh dilakukan guru karena ada siswa yang belum sempurna menjawab atau mengerjakan soal atau pertanyaan yang diajukan.

### **Rekomendasi**

Hasil studi memberikan beberapa rekomendasi (1) Bagi guru sekolah dasar agar dapat lebih mengimplementasikan pemberian penguatan dalam proses pembelajaran. (2) Bagi peneliti lanjutan, peneliti berharap agar penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan ataupun sebagai data awal dalam melakukan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan kemampuan pemberian penguatan oleh guru sekolah dasar.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Arifin, B. d. (2012). *Etika dan Propesi Kependidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz media.

Hamalik, O. (2011). *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Suryabrata, S. (2010). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pres.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Usman, Uzer. (2010). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

\_\_\_\_\_. (2013). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.